

Pemakaian Bahasa Indonesia Generasi Milenial di Surabaya: Suatu Kajian Sociolinguistik

Ady Dwi Achmad Prasetya
STKIP Al Hikmah Surabaya
Pos-el: adydapcivil@gmail.com

Abstrak

Bahasa Indonesia merupakan jati diri sekaligus identitas bangsa Indonesia. Tingkat pemahaman dan sikap generasi milenial terhadap pemakaian bahasa Indonesia adalah refleksi masa depan jati diri bangsa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) pemakaian bahasa Indonesia generasi milenial di Surabaya, (2) tingkat pemahaman generasi milenial terhadap pemakaian bahasa Indonesia, dan (3) sikap generasi milenial terhadap pemakaian bahasa Indonesia. Populasi penelitian adalah siswa SMA, SMK, dan MA di Surabaya. Sampel penelitian sebanyak 150 responden yang diambil secara purposif. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan (1) kuesioner, (2) tes, (3) wawancara, dan (4) observasi. Teknik pengolahan data menggunakan rata-rata persentase, analisis regresi, dan analisis varians. Data diolah menggunakan komputer dengan program Statistical Product and Service Solutions. Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa; (1) Pemakaian bahasa Indonesia generasi milenial di Surabaya menunjukkan rata-rata pemakaian yang tinggi; tingkat pemahaman generasi milenial di Surabaya terhadap pemakaian bahasa Indonesia menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi; (3) sikap generasi milenial di Surabaya terhadap pemakaian bahasa Indonesia menunjukkan sikap yang positif.

Kata-kata kunci: pemakaian, pemahaman, sikap bahasa, dan generasi milenial

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam aspek komunikasi sehari-hari warga negara Indonesia. Sering kali dengan alasan mempermudah komunikasi, tidak sedikit orang menggunakan bahasa Indonesia dengan tidak baik dan benar. Karena itu, perlu adanya kepatuhan dalam penggunaan bahasa Indonesia, agar pertahanan bahasa Indonesia tetap terjaga, mengingat banyak pengaruh dikarenakan globalisasi. Peranan penting lainnya, bahasa Indonesia juga sebagai jati diri atau identitas bangsa. Fungsi bahasa Indonesia yaitu merupakan lambang kebangsaan nasional dan pemersatu berbagai lapisan masyarakat yang berbeda latar belakang sosial budaya

Seiring dengan perkembangan zaman bahasa Indonesia mengalami perkembangan, baik ke arah positif maupun negatif. Keadaan yang ada sekarang adalah fungsi bahasa Indonesia mulai digantikan atau tergeser dikarenakan sikap yang menyakini bahwa akan terlihat modern, dan terpelajar jika menggunakan istilah atau bahasa dalam berkomunikasi pada pergaulan sehari-hari.

Hal tersebut berdampak pada eksistensi bahasa Indonesia. Kedudukan bahasa Indonesia masing-masing memiliki fungsi tertentu, sebagaimana yang telah dirumuskan pada Seminar

Politik Bahasa Nasional di Jakarta 1974. Sebagai bahasa persatuan, BI berfungsi sebagai; (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai suku bangsa yang berbeda latar belakang sosial, budaya dan bahasanya, dan (4) alat perhubungan antarbudaya dan antar daerah. Sedangkan dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai; (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintah, dan (4) bahasa resmi di dalam pembangunan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern (Halim, 1980).

Generasi milenial ialah masa adanya peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media dan teknologi digital seperti sekarang ini. Generasi yang hidup di era milenial ini memiliki karakter yang khas. Sejak di bangku sekolah sudah menggunakan gawai dan menjadikan internet sebagai kebutuhan pokok, selalu terhubung dengan internet, supaya dapat mengakses hal-hal baru atau sekedar bersosialisasi dalam media sosial. Generasi saat ini disebut dengan generasi milenial, yaitu generasi yang lahir antara tahun 1980 sampai 2000-an. Pemakaian bahasa generasi milenial terhadap bahasa Indonesia menjadi cerminan masa depan bahasa Indonesia.

Di dalam pemakaian bahasa Indonesia setidaknya ada dua faktor yang perlu diperhatikan. Pertama, adalah tingkat pemahaman, dan kedua adalah sikap. Kedua hal itu pada hakikatnya saling berkaitan. Tingkat yang baik akan menumbuhkan sikap yang baik. Sikap yang baik akan mendorong peningkatan pemakaian yang lebih baik pula, yang pada gilirannya tentu akan menumbuhkan pemakaian yang baik pula. Hal seperti ini mendorong timbulnya rasa bangga menggunakan bahasa Indonesia, yang akhirnya akan meningkatkan keinginan untuk selalu menggunakannya. Keadaan yang demikian, menjadikan bahasa Indonesia dapat menjalankan fungsinya sebagai salah satu wahana pembangunan. Permasalahan di dalam penelitian ini adalah mengenai tingkat pemahaman dan sikap masyarakat terhadap pemakaian bahasa Indonesia sebagai refleksi jati diri bangsa.

Masyarakat Indonesia sebagai pemakai bahasa Indonesia yang merupakan masyarakat multietnik, dapat dikatakan sebagai masyarakat dwibahasawan (bilingual). Hal itu tercermin dari keanekaragaman karakteristik masyarakat Indonesia yang begitu kompleks dari etnis, bahasa maupun budaya. Ciri masyarakat yang demikian adalah masyarakat dwibahasawan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kamaruddin (1989) yang mengemukakan karakteristik masyarakat dwibahasawan berdasarkan; (1) sumber keragaman, (2) latar (setting) yang meliputi latar

historis, latar lembaga/pranata, latar perilaku dan latar tipe masyarakat, (3) mobilitas penduduk, (4) nomadisme dan migrasi musiman, (5) pulang-pergi, dan (6) migrasi. Keadaan seperti itu mempengaruhi pemakaian bahasa dan berkomunikasi, salah satu diantaranya adalah persoalan kedwibahasaan. Dengan demikian, memang dapat dikatakan bahwa kondisi bangsa Indonesia yang majemuk sebenarnya dapat membantu generasi bangsa mendapat gambaran hidup yang lebih komperhensif (Ikram, dkk, 2019).

Keadaan bilingual maupun diglosia pada masyarakat Indonesia, cenderung terjadi antara bahasa Indonesia dengan berbagai bahasa daerah. Menurut (Muti'ah, 2017) penggunaan bahasa Indonesia yang tidak cermat dalam berbagai aspek kebahasaan mengindikasikan adanya kecenderungan kurangnya penguasaan dan pemakaian bahasa Indonesia (hlm. 485). Masyarakat Indonesia pada umumnya memiliki bahasa daerah masing-masing di samping adanya bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penggunaan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah dapat terjadi pada situasi bilingual maupun diglosia. Pada situasi bilingual, ia dapat saja merupakan suatu kemampuan, bahkan sudah merupakan kebiasaan baik secara individu maupun sekelompok masyarakat tertentu. Hal demikian terjadi pula pada situasi diglosia, dalam keadaan itu masyarakat Indonesia cenderung menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa tinggi dan bahasa daerah sebagai bahasa rendah. Pergeseran bahasa adalah fenomena bahasa menggeser bahasa lain atau bahasa yang tak tergeser oleh bahasa lain (Sumarsono, 2012). Pergeseran bahasa terjadi ketika pemakai bahasa memilih suatu bahasa baru untuk menggantikan bahasa sebelumnya. Biasanya, bahasa yang bersifat dominan atau dengan alasan *prestise*.

Sehubungan dengan pengukuran tingkat pemahaman terhadap pemakaian bahasa di dalam penelitian ini diarahkan pada pemahaman terhadap berbagai wacana, antara lain; wacana deskripsi, narasi, argumentasi, eksposisi, dan pragmatik. Kelima wacana ini pada hakekatnya terbentuk di dalam pemakaian bahasa. Hal ini jelas karena wacana adalah keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan di dalam pemakaian bahasa, dengan kata lain wacana merupakan satuan bahasa terlengkap. Begitu dekatnya kita kepada bahasa, terutama bahasa Indonesia, sehingga tidak dirasa perlu untuk mendalami dan mempelajari bahasa Indonesia secara lebih jauh.

2) Kridalaksana (2011) mengemukakan bahwa sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (hlm 221). Menurut Jendra (dalam Suandi, 2014) sikap bahasa adalah keadaan jiwa atau perasaan seseorang terhadap bahasanya atau bahasa orang lain (hlm. 151). Perwujudan sikap terhadap bahasa maupun sikap terhadap pemakaian

bahasa tercermin dari dua sikap, yaitu ; (1) sikap positif dan (2) sikap negatif. Menurut Marsudi (2015) sikap positif terhadap suatu bahasa dapat ditandai dengan sikap kesetiaan dan sikap kebanggaan (hlm. 140). Untuk gambaran sikap positif atau sikap yang baik, Suandi (2014) yang mengemukakan ciri sikap positif yakni memakai bahasa sesuai kaidah memakai bahasa sesuai keperluan. Sedangkan sikap negatif ditandai dengan ciri, antara lain (1) pemakai merasa acuh tak acuh terhadap pembinaan dan pelestarian bahasa; (2) pemakai merasa tidak bangga ketika menggunakan bahasanya sebagai penanda jati diri; (3) pemakai mudah beralih atau pindah bahasa. Garvin dan Mathiot (dalam Chaer dan Agustina, 2010) mengemukakan ciri-ciri sikap negatif terhadap bahasa sebagai berikut. 1) Jika seseorang atau sekelompok anggota masyarakat bahasa tidak ada lagi gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya maka hal itu merupakan suatu petunjuk bahwa kesetiaan bahasanya mulai lemah yang tidak mustahil jika nantinya menjadi hilang sama sekali; (2) Jika seseorang atau sekelompok orang sebagai anggota suatu masyarakat tidak mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya dan mengalihkan kebanggaannya kepada bahasa lain yang bukan miliknya. 3) Jika seseorang atau sekelompok orang sebagai anggota suatu masyarakat sampai pada ketidaksadaran akan adanya norma bahasa. Sikap demikian biasanya akan mewarnai hampir seluruh perilaku berbahasanya. Mereka tidak ada lagi dorongan atau merasa terpancing untuk menggunakan bahasa secara cermat dan tertib mengikuti kaidah yang berlaku. Mereka cukup merasa puas asal bahasanya dimengerti lawan tuturnya. Tidak adanya kesadaran akan adanya norma bahasa membuat orang-orang seperti itu tidak merasa kecewa dan malu kalau bahasa yang digunakannya.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, Putri (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Generasi Milenial” menemukan tingkat penguasai padanan kosakata dalam bahasa Indonesia siswa SMK Harapan Sukoharjo Jurusan Teknik Elektronika Industri. Alimin (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Sikap Bahasa Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris terhadap Bahasa Indonesia” menemukan data skor sikap bahasa Indonesia mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP PGRI Pontianak. Andiopenta (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Pemakaian Bahasa Indonesia Masyarakat Kota Jambi: Suatu Kajian Sociolinguistik” mengemukakan data tingkat pemakaian bahasa Indonesia yang tinggi masyarakat kota Jambi, tingkat pemahaman masyarakat kota Jambi yang tinggi terhadap bahasa Indonesia, dan sikap positif masyarakat kota Jambi terhadap bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pemakaian bahasa Indonesia generasi milenial di Surabaya, (2) tingkat pemahaman generasi milenial

terhadap pemakaian bahasa Indonesia, dan (3) sikap generasi milenial terhadap pemakaian bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama untuk pembinaan dan pengembangan bahasa. Hasil penelitian berkaitan pemakaian, pemahaman, dan sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Indonesia dapat dimanfaatkan dalam menyusun perencanaan pengajaran bahasa Indonesia yang lebih terarah dan komprehensif agar bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi yang tetap mantap sesuai dengan kaidah dan fungsinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian survei untuk mengetahui gambaran mengenai situasi pemakaian, tingkat pemahaman, dan sikap responden terhadap pemakaian bahasa Indonesia. Menurut Sukardi (2011), penelitian survei merupakan kegiatan penelitian yang mengumpulkan data pada saat tertentu (hal. 193). Subjek dan tempat penelitian adalah SMA, SMK, dan MA di kota Surabaya. Sampel penelitian sebanyak 150 responden ditentukan dengan sampel purposif berstratifikasi. Sugiono (2012) mendefinisikan sampel sebagai bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi itu (hlm. 81). Pertimbangan terhadap karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, dan asal sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan (1) kuesioner, (2) tes, (3) wawancara, dan (4) observasi.

Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data pemakaian bahasa Indonesia diperlukan 10 butir pertanyaan pilihan. Alternatif pilihan didasarkan pada kemungkinan menggunakan bahasa, yakni: (1) bahasa Indonesia, (2) bahasa daerah, (3) bahasa Indonesia dan Daerah, dan (4) bahasa lain. Teknik analisis data di dalam penelitian ini digunakan teknik statistik rata-rata, persentase, analisis regresi, dan analisis varians. Data diolah menggunakan komputer dengan program Statistical Product and Service Solutions.

PEMBAHASAN

Pemakaian Bahasa Indonesia

Pemakaian bahasa Indonesia generasi milenial di Surabaya dipaparkan berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa. Di dalam penelitian ini faktor-faktor itu dirangkum atas 5 faktor, antara lain; (1) intraetnis; (2) antaretnis; (3) di lembaga pendidikan; (4) di rumah; dan (5) pergaulan sehari-hari.

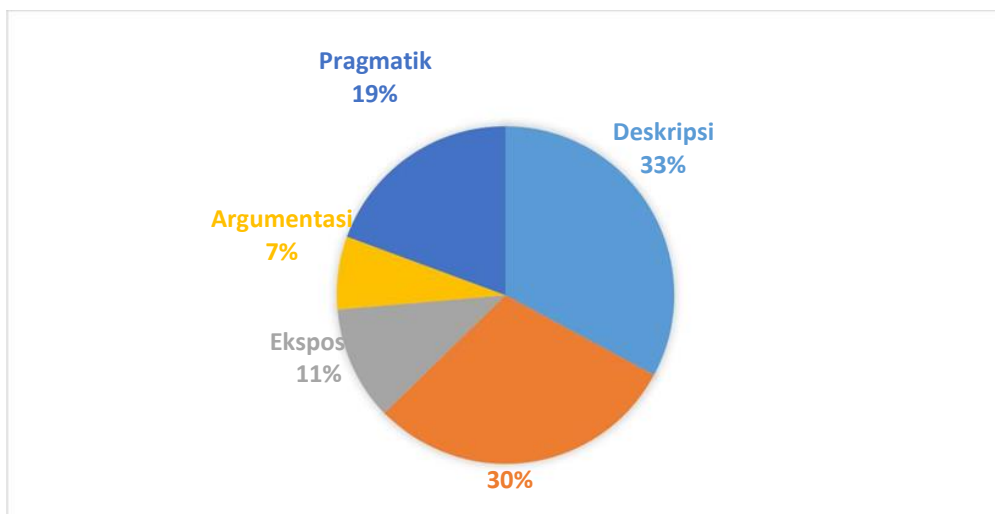


Gambar 1. Grafik pemakaian bahasa Indonesia

Tingkat pemakaian bahasa Indonesia generasi milenial di Surabaya menunjukkan rata-rata pemakaian yang tinggi. Data menunjukkan 142 siswa memakai bahasa Indonesia di lingkungan sekolah. Kegiatan formal pembelajaran di sekolah menjadi alasan utama pemakaian bahasa Indonesia. Selain itu, latar belakang siswa yang berasal dari berbagai etnis juga membuat tingkat pemakaian bahasa Indonesia yang tinggi. Pemakaian bahasa Indonesia cenderung rendah di lingkungan rumah karena siswa lebih menggunakan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan keluarga.

Tingkat Pemahaman

Tingkat pemahaman generasi milenial di Surabaya terhadap pemakaian bahasa Indonesia dipaparkan berdasarkan pemahaman terhadap lima wacana, antara lain: (1) deskripsi; (2) narasi; (3) eksposisi; (4) argumentasi; dan (5) pragmatik.



Gambar 2. Diagram tingkat pemahaman bahasa Indonesia

Tingkat pemahaman generasi milenial di Surabaya terhadap pemakaian bahasa Indonesia menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi. Sebanyak 49 siswa memiliki pemahaman terhadap pemakaian bahasa Indonesia dalam wacana deskripsi. Tingkat pemahaman siswa cukup rendah pada wacana argumentasi dan eksposisi.

Sikap Generasi Milenial

Sikap generasi milenial di Surabaya terhadap pemakaian bahasa Indonesia dipaparkan berdasarkan ciri sikap yang baik terhadap pemakaian bahasa. Gambaran sikap itu terungkap atas 5 skala, yakni; (1) sangat baik (sangat positif); (2) baik (positif); (3) sedang; (4) kurang baik (negatif); dan (5) sangat kurang baik (sangat negatif).



. Gambar 3. Diagram sikap terhadap bahasa Indonesia

Sikap generasi milenial di Surabaya terhadap pemakaian bahasa Indonesia menunjukkan sikap yang positif. Data menunjukkan 93 siswa memiliki ciri sikap yang sangat baik atau sangat positif. Sikap ini dicerminkan atas kesetiaan dan bangga dalam pemakaian bahasa Indonesia. Sedangkan sikap sangat kurang baik atau negatif terjadi karena pemakai merasa acuh tak acuh terhadap pelestarian bahasa, pemakai merasa tidak bangga ketika menggunakan bahasa Indonesia, dan pemakai mudah beralih atau pindah bahasa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pemakaian bahasa Indonesia generasi milenial di Surabaya menunjukkan rata-rata pemakaian yang tinggi; (2) Tingkat pemahaman generasi milenial di Surabaya terhadap pemakaian bahasa Indonesia menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi; (3) Sikap generasi milenial di Surabaya terhadap pemakaian bahasa Indonesia menunjukkan sikap yang positif; dan (4) Tingkat pemahaman dan sikap generasi milenial di Surabaya mempengaruhi pemakaian bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiopenta (2015). Pemakaian Bahasa Indonesia Masyarakat Kota Jambi: Suatu Kajian Sociolinguistik. Dalam Seminar Nasional: Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan bagi Guru dan Dosen Melalui Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Surakarta: Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Chaer, A., & Leoni, A. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Halim, A. (1980). *Politik Bahasa Nasional Jilid II*. Jakarta: Balai Pustaka,
- Ikram, A. (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Bahasa, Sastra, dan Aksara*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kamaruddin. (1989). *Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa: Pengantar*. Jakarta:
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marsudi, S. Z. (2015). Kesetiaan Berbahasa Indonesia Dipertanyakan di Era Globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 95—105.
- Muti'ah, A. (2017). Pengembangan Sikap Bahasa Melalui Pendidikan Formal: Respon Terhadap Peminatan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing. *Dalam Seminar Nasional: Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global*. Jember: PBSI FKIP Universitas Jember.
- Suandi, I. N. (2014). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R& D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sumarsono. (2012). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, N. P. (2017). Eksistensi Bahasa Indonesia pada Generasi Milenial. *Jurnal Widyabastra*, 5(1), 45—49.
- Alimin, A. A. (2017). Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 36—40.